

REDESAIN KANTOR BADAN PELAYANAN PUSAT PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA BAPTIS PAPUA (BPP-PGBP) DI KOTA JAYAPURA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN

REDESIGN OF THE CENTRAL SERVICE AGENCY OFFICE FELLOWSHIP OF PAPUA BAPTIST CHURCHES (BPP-PGBP) IN JAYAPURA CITY WITH A MODERN ARCHITECTURAL APPROACH

Letius Wenda¹, Mercyana T Zebua¹, Johanes F Wally^{1*} dan Maria P Pearlyn²

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
Jl. Raya Sentani, Padang Bulan, Jayapura, Indonesia

*e-mail penulis korespondensi: jf.wally2310@gmail.com

ABSTRAK

Redesain kantor merupakan upaya untuk meningkatkan fungsi, kenyamanan, dan efisiensi tata ruang tanpa mengubah peran utama bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan redesign Kantor Badan Pelayan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Papua (BPP-PGBP) di Kota Jayapura dengan pendekatan arsitektur modern agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih optimal, baik dari segi tata ruang, sirkulasi, aksesibilitas, maupun pemanfaatan infrastruktur yang tersedia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, penyebaran kuesioner, dan studi banding terhadap desain kantor gereja atau organisasi keagamaan lain. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, keberlanjutan, serta integrasi arsitektur modern dengan nilai budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa redesign kantor ini perlu mempertimbangkan efisiensi tata ruang, ketersediaan fasilitas, sistem sirkulasi, serta pemanfaatan material yang mendukung keberlanjutan. Redesain yang dirancang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan bagi pengguna kantor, sekaligus mencerminkan identitas organisasi keagamaan yang lebih modern dan profesional.

Kata kunci : *Redesain, Arsitektur Modern, Kantor Keagamaan, Tata Ruang, Efisiensi Bangunan*

ABSTRACT

Office redesign is an effort to improve function, comfort and spatial efficiency without changing the main role of the building. This research aims to redesign the Office of the Central Servant Agency of the Papuan Baptist Churches Fellowship (BPP-PGBP) in Jayapura City with a modern architectural approach in order to create a more optimal work environment, both in terms of spatial layout, circulation, accessibility and utilization of available infrastructure. The research method used is qualitative-descriptive. Data collection was carried out through literature studies, field observations, interviews, distributing questionnaires, and comparative studies of church office designs or other religious organizations. The analysis was carried out by considering functional, aesthetic, sustainability aspects, as well as the integration of modern architecture with local cultural values. The research results show that this office redesign needs to consider spatial efficiency, availability of facilities, circulation systems, and the use of materials that support sustainability. The redesign is expected to improve the quality of service and comfort for office users, as well as reflect the more modern and professional identity of religious organizations.

Keywords: *Redesign, Modern Architecture, Religious Office, Spatial Planning, Building Efficiency*

I. PENDAHULUAN

Redesain dapat berarti "rancangan ulang" (KBBI, 2017), berasal dari bahasa Inggris *re-design*, yaitu dari kata "re" yang berarti mengulang dan "design" yang berarti rancangan sehingga diartikan sebagai merancang kembali (Salim, 2000). Redesain mengandung pengertian merancang ulang sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam penampilan atau fungsi. Dalam arsitektur, merancang ulang identik dengan membangun kembali karya arsitektur yang dirasakan kurang tepat guna. Frick dan Suskiyanto (2007) mengartikan kata-kata membangun kembali dengan membongkar secara seksama dan atau memperbaiki kesalahan yang telah dibangun. Redesain dalam arsitektur dapat dilakukan dengan mengubah, mengurangi ataupun menambahkan unsur pada suatu bangunan. Redesain perlu direncanakan secara matang sehingga didapat hasil yang efisien, efektif, dan dapat menjawab masalah yang ada dalam bangunan tersebut. Namun tidak tepatnya perencanaan perancangan bangunan kantor dapat berpengaruh terhadap pengguna kantor itu sendiri. Bahkan banyak kantor yang dibangun tanpa melibatkan ahlinya sehingga menyebabkan bangunan kantor tidak berfungsi maksimal dan membuat para pekerja kantor tidak dapat bekerja secara optimal.

Konsep arsitektur modern diterapkan kepada sejumlah bangunan dengan ciri khas atau prinsip yang mengedepankan kesederhanaan bentuk dan tidak menonjolkan ornamen-ornamen. Karakter ini muncul pada tahun 1900. Pada tahun 1940 gaya arsitektur modern ini diperkuat dan dikenali secara internasional dan menjadi bangunan dominan untuk beberapa dekade hingga abad saat ini. Dibandingkan dengan konsep arsitektur vernakular atau desain arsitektur tradisional, konsep arsitektur modern lebih menjadi pilihan. Arsitektur tradisional membutuhkan komitmen etika yang tinggi terhadap komunitas lokal, lokasi, dan tradisi. Selain itu dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk membangun sebuah bangunan dengan konsep arsitektur tradisional, sedangkan arsitektur modern lebih memudahkan dalam pengerjaan pembangunan sehingga dapat selesai tepat waktu.

Kantor merupakan tempat dimana orang-orang bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama. Berbagai macam kegiatan dapat dilakukan seseorang di dalam kantor. Sedarmayanti (2009) menyatakan bahwa kantor merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan

penanganan informasi, mulai dari menerima, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, sampai mendistribusikan informasi. Menurut Nuraida (2008), kantor adalah tempat diselenggarakannya kegiatan tata usaha di mana terdapat ketergantungan sistem antara orang, teknologi dan prosedur untuk menangani data dan informasi mulai dari menerima, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, sampai menyalurkannya. Kantor merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan penanganan informasi dan data, mulai dari menerima, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, sampai menyalurkannya.

Kantor Badan Pelayan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Papua (BPP- PGBP) di Kota Jayapura saat ini banyak menampung berbagai aktivitas kantor sementara kapasitas ruang yang ada mulai terbatas. Oleh sebab itu perlu dilakukan redesign atau desain ulang kantor dengan perubahan fisik tanpa merubah fungsinya baik melalui perluasan, perubahan maupun pemindahan lokasi dengan fungsi yang sama sesuai dengan fungsi semula kantor tersebut. Massa bangunan dan ruang perlu dimaksimalkan dengan tujuan agar semua aktivitas yang dilakukan oleh pekerja atau pegawai dapat dilakukan di dalam bangunan dan agar tidak terjadi penumpukan aktivitas dalam satu ruangan, terkecuali ruang tersebut memang diperuntukkan sebagai ruang multifungsi yang bisa menampung berbagai kegiatan dengan fungsi yang berbeda. Pada bangunan kantor tersebut juga perlu penambahan ruang serta lahan parkir yang memadai agar dapat menampung kendaraan pada saat ada kegiatan gereja yang bisa mengundang banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan redesign Kantor Badan Pelayan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Papua (BPP-PGBP) di Kota Jayapura dengan pendekatan arsitektur modern agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih optimal, baik dari segi tata ruang, sirkulasi, aksesibilitas, maupun pemanfaatan infrastruktur yang tersedia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi kasus untuk memahami kebutuhan ruang, konteks lingkungan, serta prinsip-prinsip arsitektur modern yang dapat diterapkan dalam redesign Kantor BPP-PGBP di Kota Jayapura. Tahapan dalam pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa upaya seperti:

- a. Studi literatur
 - Kajian teori tentang prinsip dan karakteristik arsitektur modern.
 - Referensi desain kantor gereja atau organisasi keagamaan.
 - Studi regulasi tata bangunan dan zonasi di Kota Jayapura.
 - b. Observasi lapangan
 - Analisis kondisi bangunan kantor BPP-PGBP saat ini.
 - Identifikasi masalah ruang dan lingkungan sekitarnya.
 - Dokumentasi fisik bangunan, aksesibilitas, serta lansekap sekitarnya.
 - c. Wawancara dan kuesioner
 - Wawancara dengan pengurus BPP-PGBP untuk memahami kebutuhan dan harapan terhadap desain baru.
 - Penyebaran kuesioner kepada pengguna kantor untuk mengidentifikasi kebutuhan fungsional ruang.
 - d. Studi banding
 - Analisis terhadap desain kantor gereja atau organisasi keagamaan yang menerapkan arsitektur modern.
 - Pembelajaran dari proyek serupa dalam konteks tropis dan budaya Papua.
2. Metode analisis data
- a. Analisis kontekstual
 - Menganalisis kondisi tapak (*site*), iklim, dan lingkungan sekitarnya.
 - Menilai potensi dan kendala dalam pengembangan desain baru.
 - b. Analisis fungsional dan ruang
 - Mengidentifikasi kebutuhan ruang berdasarkan hasil wawancara dan observasi.
 - Menyusun zoning dan hubungan antar ruang sesuai fungsinya.
 - c. Analisis estetika dan gaya arsitektur modern
 - Menyesuaikan prinsip arsitektur modern dengan kebutuhan organisasi keagamaan.
 - Menentukan elemen desain seperti fasad, material, dan pencahayaan alami.
3. Konsep perancangan redesain
- Berdasarkan hasil analisis, konsep perancangan akan mencakup:
- Pendekatan arsitektur modern: integrasi elemen modern dengan nilai-nilai lokal.

- Aspek fungsionalitas: efisiensi tata ruang dan kenyamanan pengguna.
 - Aspek keberlanjutan: penggunaan material ramah lingkungan dan optimalisasi ventilasi alami.
 - Aspek identitas lokal: mengakomodasi nilai budaya dan spiritualitas dalam desain.
4. Tahapan perancangan
- a. Analisis eksisting: dokumentasi kondisi bangunan dan kebutuhan ruang.
 - b. Penyusunan konsep: pengembangan gagasan desain berdasarkan data yang diperoleh.
 - c. Pembuatan sketsa dan diagram: menyusun skema ruang dan massa bangunan.
 - d. Penyusunan model 3D: visualisasi desain awal.
 - e. Evaluasi dan revisi: penyesuaian desain berdasarkan umpan balik stakeholder.
 - f. Finalisasi desain: penyusunan dokumen perancangan lengkap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Redesain Kantor Badan Pelayan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Papua (BPP- PGBP) di Kota Jayapura, dilakukan karena adanya kegiatan yang bervariasi dalam Kantor BPP-PGBP di Kota Jayapura sehingga memerlukan penataan ruang dalam dan luar yang diharapkan dapat berfungsi secara optimal.

Dasar Pertimbangan Redesain

Dalam proses redesain Kantor Badan Pelayan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Papua (BPP-PGBP), terdapat permasalahan yang perlu diperhatikan terkait kondisi bangunan dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi Lokasi

Dalam menentukan lokasi perencanaan kantor BPP-PGBP, beberapa aspek utama yang menjadi dasar pertimbangan adalah:

- a. Solusi terhadap lingkungan fisik
Redesain harus mampu mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan fisik lokasi terpilih.
- b. Lokasi strategis
Site berada di Distrik Abepura, yang merupakan wilayah strategis di Kota Jayapura.
- c. Aksesibilitas terhadap fasilitas umum
Lokasi memiliki akses yang dekat dengan fasilitas umum sehingga memudahkan pengguna dalam menjangkau berbagai keperluan.

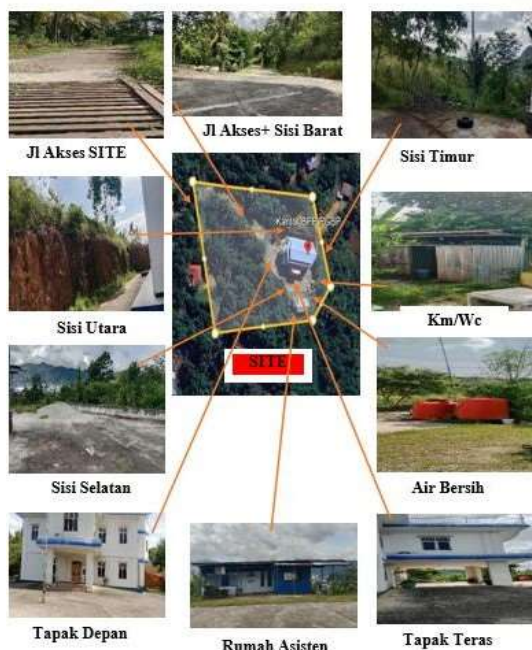
- d. Peningkatan pelayanan
Redesain diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan operasional kantor ke depannya.



Gambar 1. Lokasi Kantor BPP-PGBP di Kota Jayapura

Selain itu kondisi fasilitas di luar bangunan juga menjadi dasar pertimbangan dalam redesain, antara lain:

- a. Fasilitas Parkir
Area parkir untuk mobil dan motor tidak dirancang secara maksimal sehingga mengurangi kenyamanan pengguna.
- b. Taman dan Ruang Duduk
Fasilitas taman dan ruang duduk belum dioptimalkan sebagai area rekreasi/ tempat beristirahat bagi pengunjung dan staf kantor.



Gambar 2. Posisi Site dan Lingkungan Sekitarnya

- c. Kondisi Site
Tanah urugan di lokasi belum dipadatkan sehingga menyebabkan munculnya retakan pada permukaan tanah.

- d. Fasilitas Penunjang
- Ruang genset belum dioptimalkan, sehingga tidak mendukung suplai listrik cadangan secara efektif
 - Pos jaga belum maksimal dalam mendukung keamanan kantor.
 - Halaman terbuka belum dimanfaatkan secara optimal.



Gambar 3. Analisis Dasar Pertimbangan Redesain

Keberadaan ruang pada gedung saat ini tidak memenuhi standar kenyamanan bagi pengguna serta terdapat potensi retakan pada bangunan. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi desain massa bangunan dan ruang-ruang strategis menurut pengalaman pengguna serta kondisi lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan eksisting bangunan
- Pengaturan ruang dalam gedung: seharusnya pengaturan ruang dalam gedung dibuat per lantai agar sesuai dengan kapasitas yang ada. Saat ini pengunjung kantor sering kali tidak tertampung dengan baik.
 - Ruang Aula sebagai ruang publik atau ruang terbuka, aula seharusnya memiliki desain interior yang estetik dan nyaman. Namun saat ini interiornya kurang menarik dan tata letak ruangnya tidak strategis, sehingga mengurangi kenyamanan pengguna dalam beraktivitas.
 - Ruang Departemen: tidak adanya ruang yang jelas untuk departemen seperti Departemen Wanita, Pemuda dan Wilayah, menghambat aktivitas operasional.

- Struktur Kolom: kolom dengan bentangan yang kurang lebar mengganggu aktivitas pengguna di dalam kantor karena menghalangi ruang gerak dan visibilitas.
- b. Fasilitas Sanitasi
 - Kamar mandi/WC belum dirancang secara maksimal.
 - Ketersediaan air bersih masih belum optimal untuk menunjang kebutuhan kantor.
- c. Perumahan Asisten

Hunian untuk asisten belum dirancang dengan baik sehingga tidak memberikan kenyamanan bagi penghuninya.
- d. Kenyamanan dan aksesibilitas

Ruang merupakan salah satu elemen terpenting dalam mendukung aktivitas jangka panjang maupun jangka pendek. Beberapa kendala dalam tata ruang eksisting yang mempengaruhi kenyamanan dan aksesibilitas pengguna antara lain:

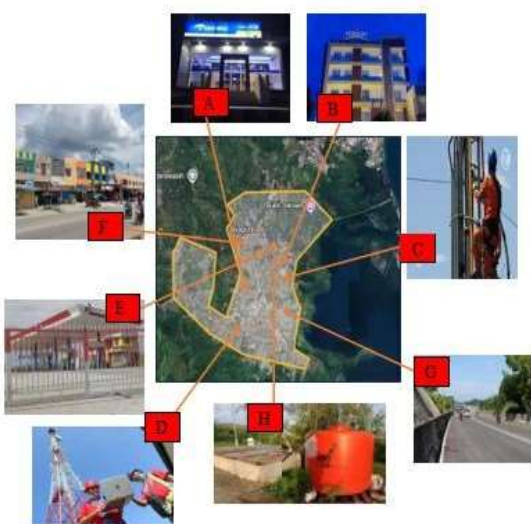
 - Ruang tidak strategis dan tidak memiliki keterpaduan dengan bangunan lain.
 - Ruang tamu kurang mudah diakses.
 - Lobi utama tidak memiliki akses yang optimal.
 - Ruang Ketua Umum tidak memiliki akses yang memadai.
 - Ruang *meeting* tamu tidak strategis.
 - Tangga naik turun tidak dirancang secara maksimal.
 - Kamar mandi/WC tidak optimal sehingga penghuni harus keluar gedung untuk menggunakannya.

Perencanaan Makro

Analisis Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi disesuaikan dengan rencana induk kota yang memiliki dasar hukum yang sah atas kebutuhan suatu kawasan. *Site* kantor yang akan diredesain adalah:

- a. Terletak di Jalan Jeruk Nipis, Kelurahan Wahno, Jayapura, Papua, yang terletak di tengah kota dan berada di Kecamatan Abepura, yang merupakan bagian wilayah strategis di Kota Jayapura.
- b. Dekat dengan fasilitas umum seperti RSUD, pusat perbelanjaan, dan fasilitas lainnya.



Gambar 4. Fasilitas Umum di Sekitar *Site* Bangunan

Beberapa fasilitas umum dan utilitas yang ada di sekitar lokasi antara lain:

- A. ATM Bank Papua
memudahkan transaksi keuangan bagi masyarakat dan pengguna kantor.
- B. Hotel Horizon
sebagai akomodasi bagi tamu atau pengunjung yang datang dari luar daerah.
- C. Jaringan Listrik
memastikan ketersediaan daya listrik yang stabil untuk operasional kantor dan fasilitas lainnya.
- D. Jaringan Internet
mendukung kelancaran komunikasi dan akses informasi.
- E. Stasiun Pengisian Bahan Bakar (SPBU)
memudahkan mobilitas kendaraan di sekitar area.
- F. Pertokoan
Menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat sekitar dan pengguna kantor.
- G. Akses Jalan Utama
memungkinkan konektivitas yang baik dengan pusat kota dan wilayah lainnya.
- H. Penyediaan Air Bersih
menjamin ketersediaan air untuk kebutuhan sehari-hari di kawasan ini.

Analisis Ketersediaan Infrastruktur

Dalam perencanaan suatu kawasan, ketersediaan infrastruktur menjadi faktor utama yang mendukung aksesibilitas dan konektivitas. Wadah yang direncanakan diharapkan memperoleh dukungan dari infrastruktur yang tersedia, seperti: jaringan jalan, listrik, telepon, serta utilitas perkotaan lainnya. Lokasi yang dipilih sebaiknya berada di

jalur transportasi utama atau setidaknya memiliki akses yang mudah menuju jalur utama. Wadah yang berorientasi pada kepentingan publik dan komersial harus dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas. Dengan mempertimbangkan aspek tersebut, proses pemilihan lokasi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan perencanaan.

Lokasi Kantor BPP-PGBP di Kota Jayapura telah memenuhi kriteria infrastruktur dan aksesibilitas yang dibutuhkan untuk mendukung fungsi serta peranannya.

Analisis Penentuan Tapak

Penentuan tapak untuk perencanaan redesain Kantor BPP-PGBP di Kota Jayapura didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, yaitu:

- Kesesuaian dengan tata guna lahan
Tapak yang dipilih sesuai dengan tata guna lahan yang berlaku, sehingga memiliki dasar hukum yang sah untuk digunakan sebagai lokasi perencanaan redesain.
- Luas lahan yang memadai
Area yang tersedia memiliki luas yang mencukupi untuk mengakomodasi kebutuhan desain dan pengembangan kantor sesuai dengan fungsi yang direncanakan.
- Ketersediaan lahan
Lahan yang dipilih telah dijamin dalam Rencana Induk Kota (RIK) dan sesuai dengan peruntukannya. Lahan kosong yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai tapak perencanaan redesain tanpa bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Analisis Lingkungan

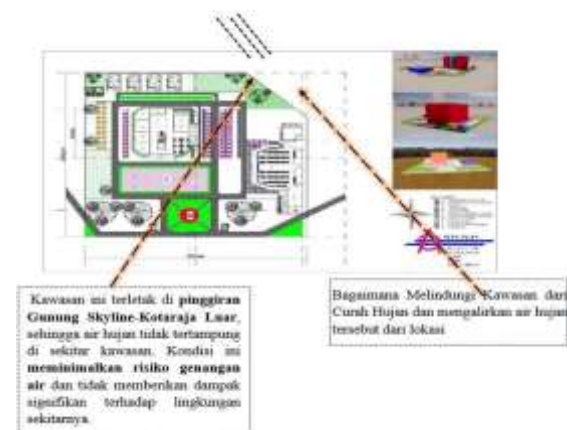
Analisis kondisi eksisting merupakan kajian untuk memahami kondisi dan situasi lingkungan sekitar *site*, serta hubungan antara luasan tapak dengan peruntukan tata guna lahan dalam perencanaan redesain Kantor BPP-PGBP. Analisis ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan terhadap dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat perencanaan redesain, serta untuk memahami interaksi antara kawasan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian tapak dengan sarana dan prasarana yang tersedia, guna memastikan pembangunan dapat berjalan secara berkelanjutan, harmonis dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 5. Analisis Lingkungan

Analisis Iklim

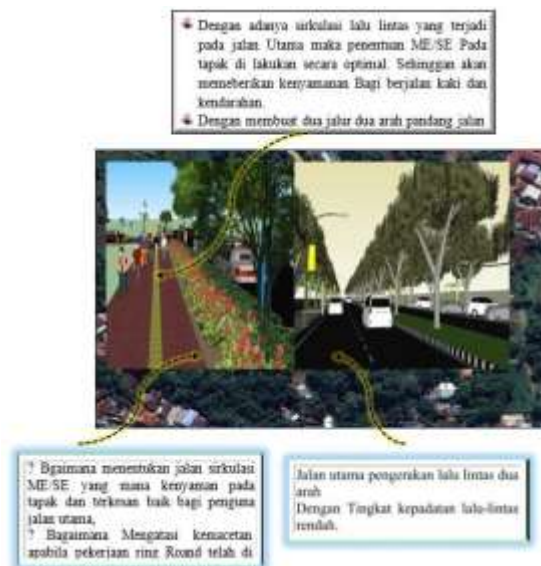
Analisis iklim bertujuan untuk memahami kondisi cuaca dan iklim di sekitar area perencanaan. Faktor-faktor seperti curah hujan, arah dan kecepatan angin, serta intensitas sinar matahari dianalisis untuk menilai dampaknya terhadap *site* dan lingkungan sekitarnya. Kajian ini menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan, guna mengurangi dampak negatif dari kondisi iklim terhadap bangunan serta menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan berkelanjutan. Selain itu, analisis ini membantu dalam menemukan solusi teknis untuk mengatasi potensi permasalahan iklim yang dapat memengaruhi fungsi dan keberlanjutan kawasan perencanaan.



Gambar 6. Analisis Iklim

Analisis Penentuan ME (Main Entrance) dan SE (Side Entrance)

Dalam perencanaan redesain, pintu masuk utama (*Main Entrance*) dirancang untuk ditempatkan pada sisi jalan dengan jumlah pengunjung terbanyak. Hal ini bertujuan untuk memperlancar arus lalu lintas serta memastikan akses yang bebas dan efisien menuju kawasan.

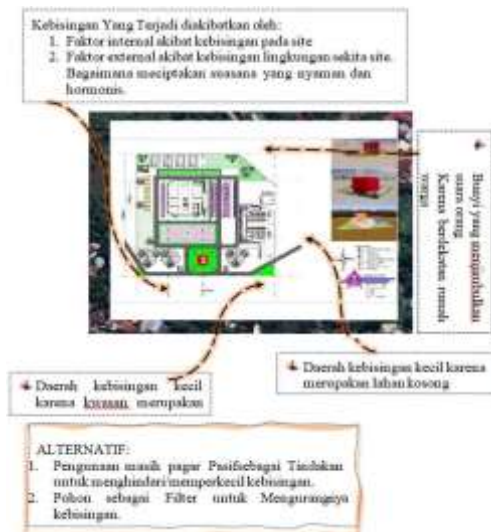


Gambar 7. Analisis Penentuan ME dan SE

Sementara itu, jalan keluar utama diarahkan ke satu sisi jalan untuk menghindari kemacetan, mengingat lebar jalan yang tersedia adalah 7 meter. Pintu keluar tambahan (*Side Entrance*) juga berada di jalan yang sama, namun dapat disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kondisi lapangan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.

Analisis Kebisingan

Ketenangan di Kantor BPP-PGBP besar kemungkinan terganggu akibat aktivitas di sekitarnya. Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan terhadap kebisingan tersebut, seperti menetralkan sumber bising melalui desain tata ruang, tata massa, desain lansekap dan pemakaian material akustikal dengan pendekatan arsitektur modern.



Gambar 8. Analisis Kebisingan

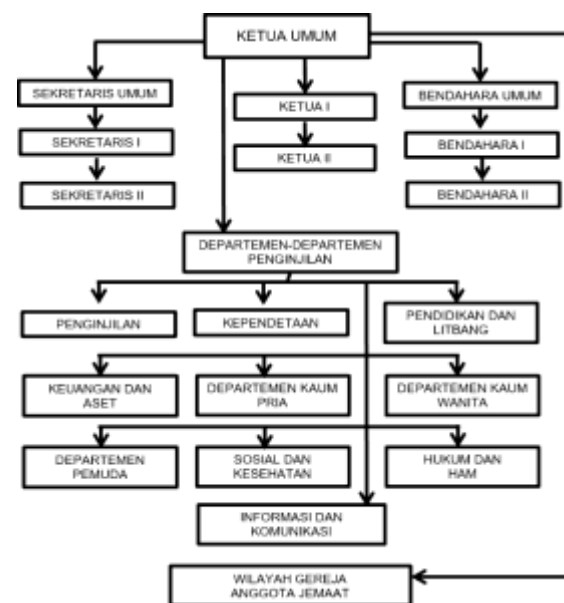
Perencanaan Mikro

Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pelaku bertujuan untuk mengetahui pola kegiatan yang dilakukan pelaku, yang terdiri dari:

- Pengelola:** Pengelola merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Kantor pusat memerlukan ruang khusus yang digunakan untuk mengelola dan merupakan pihak yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan penghuni maupun pengunjung kantor Gereja Baptis. Pengelola yaitu: Pengurus BPP-PGBP, Departemen yang ada, staf Kantor BPP-PGBP.
- Pengunjung** merupakan pihak-pihak yang melakukan kegiatan bersama maupun tidak atau tamu yang berkunjung ke Kantor BPP-PGBP, yaitu: gembala-gembala, gereja lokal dan masyarakat umum.

Kebutuhan ruang dalam bangunan sangat berkaitan aktivitas pelaku dengan struktur organisasi BPP-PGBP.



Gambar 9. Struktur Organisasi BPP-PGBP

Konsep Struktur Bangunan

a. Struktur Rangka Bangunan

Kantor BPP-PGBP secara umum memiliki struktur rangka yang terdiri dari perpaduan antara kolom dan balok yang saling mengunci. Perencanaan Kantor BPP-PGBP nantinya akan menggunakan *core* yang diterapkan pada lift, tangga darurat maupun dinding pada bagian tertentu. Ukuran lebar bentangan bagi tiap

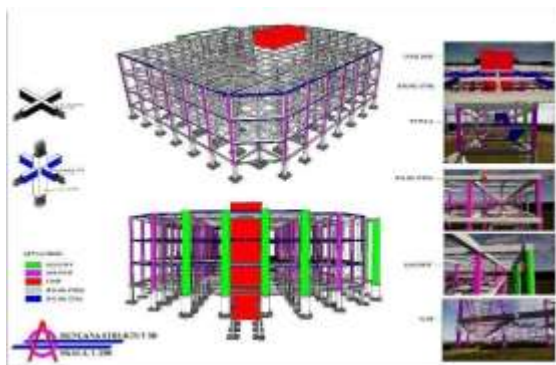
bangunan disesuaikan dengan kebutuhan dari segi fungsi dan estetika.

b. Struktur Pondasi

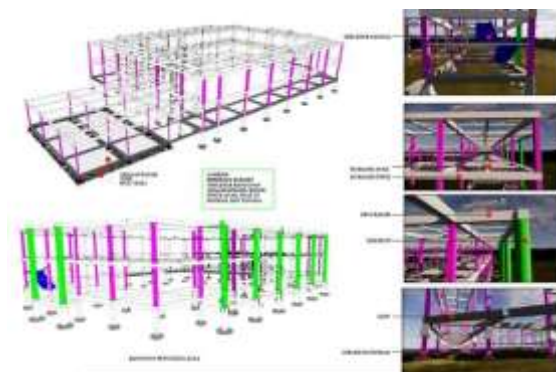
Struktur pondasi merupakan bagian dari bangunan yang paling mendasar. Redesain Kantor BPP-PGBP menggunakan struktur pondasi tiang pancang pada bangunan utama Kantor. Selain itu juga menggunakan pondasi menerus batu kali untuk bangunan dengan ukuran kecil dan bangunan penunjang lainnya.

c. Bahan bangunan

Prinsip utama dalam pemilihan dan penggunaan bahan bangunan adalah sedapat mungkin dapat menggunakan bahan bangunan setempat yang mudah diperoleh serta menghindari penggunaan bahan-bahan impor, tidak memerlukan biaya pemasangan dan perawatan yang mahal serta mudah dijaga kebersihannya, permanen serta cukup awet. Penggunaan bahan harus memenuhi persyaratan teknis yang ditentukan serta sesuai kebutuhan fungsi ruangan.



Gambar 10. Struktur Utama Kantor BPP-PGBP



Gambar 11. Struktur Utama Bangunan Aula

Pendekatan Arsitektur Modern

Perencanaan Kantor Badan Pelayan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Papua di Kota Jayapura dilakukan dengan pendekatan arsitektur modern. Dalam arsitektur modern bentuk, fungsi dan konstruksi harus tampak satu kesatuan dan muncul menjadi bentuk yang khusus dan spesifik antara gabungan ketiganya yang dapat dilihat pada tampilan bangunan kantor tersebut. Karakteristik bangunan dicerminkan melalui bentuk dan tata letak yang memberikan kesan formil, teratur dan ramah bersifat mengundang. Bentuk bangunan yang ditampilkan adalah bentuk-bentuk sederhana, tanpa ornamen yang berlebihan, dengan atap berbentuk limasan. Bentuk dasar pada bangunan kantor ini adalah bentuk-bentuk geometri yang ditampilkan apa adanya.

Ruang Dalam Kantor

Tata ruang kantor adalah pengaturan perabotan, mesin, dan sebagainya di dalam ruangan yang tersedia. Pengaturan ruang kantor serta penyusunan alat-alat dan perabotan kantor disesuaikan dengan luas lantai dan ruangan kantor yang tersedia untuk memberikan sarana nyaman bagi para pegawai. Juga berdasarkan konsep arsitektur modern.



Gambar 12. Bangunan dengan Tampilan Arsitektur Modern



Gambar 13. Bangunan Aula dengan Tampilan Arsitektur Modern



Gambar 14. Suasana Ruang Dalam Kantor

- Frick, H., & Suskiyatno, B. (2007). *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis: Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*. Kanisius.
- Gie, T. L. (1998). *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Harris, C. M. (Ed.). (2006). *Dictionary of architecture & construction* (4th ed). McGraw-Hill.
- KBBI (Ed.). (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi kelima). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salim, P. (2000). *Salim's ninth collegiate English- Indonesian dictionary*. Universitas Indonesia Library; Modern English Press. <https://lib.ui.ac.id>

IV. KESIMPULAN

1. Redesain Kantor Badan Pelayan Pusat Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Papua (BPP-PGBP) diperlukan untuk meningkatkan efisiensi ruang, kenyamanan, dan aksesibilitas pengguna.
2. Pendekatan arsitektur modern digunakan dalam redesign untuk menciptakan bangunan yang lebih fungsional, estetis, serta sesuai dengan kebutuhan organisasi.
3. Redesain dilakukan dengan memperbaiki tata letak ruang, menyesuaikan orientasi bangunan, serta meningkatkan fasilitas pendukung seperti area parkir, ruang publik, dan sistem sanitasi.
4. Sistem sirkulasi dan aksesibilitas diperbaiki agar lebih efisien, dengan mempertimbangkan arus kendaraan dan pejalan kaki untuk menghindari kemacetan dan meningkatkan kenyamanan pengguna.
5. Analisis iklim dan lingkungan dilakukan untuk memastikan bahwa desain bangunan mampu beradaptasi dengan kondisi lokal, termasuk pengelolaan air hujan dan optimalisasi pencahayaan alami.

Dengan penerapan prinsip keberlanjutan dan identitas lokal, kantor hasil redesign ini diharapkan dapat mendukung kegiatan organisasi keagamaan dengan lebih baik dan menjadi pusat pelayanan yang lebih representatif di Kota Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner, T., Nur Laela Latifah, Adityastri Budi Prastiti, Vinike Irandra, & Ajeng Sekar Pawening. (2013). *Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada Bangunan Roger's Salon, Clinic, Spa And Wellness Center Bandung*. *Reka Karsa*, 1(2).